Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah ISSN: 2614-6428
Vol 1, No. 2, Juli 2018

MEMAAFKAN PELAKU PERKOSAAN DI MASA KONFLIK: PERJALANAN PANJANG KORBAN KONFLIK DI ACEH

Yuandini Ariefka, Kartika Sari, Nucke Yulandari
yuan.nini88@ymail.com; kartika@unsyiah.ac.id; nunu.dari77@gmail.com
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Konflik yang berkepanjangan di Aceh memunculkan korban-korban pelanggaran HAM. Salah satu bentuk pelanggaran HAM di Aceh pada masa konflik adalah perkosaan. Dampak yang dialami oleh perempuan korban perkosaan berupa dampak fisik, sosial dan juga dampak psikologis. Dampak perkosaan adalah rusaknya organ tubuh, korban sangat mungkin terkena penyakit menular seksual (PMS), dan kehamilan yang tidak dinginkan hingga mengalami trauma. Dampak perkosaan yang begitu berat dirasakan membutuhkan sebuah proses pemaafan agar dapat meringankan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika memaafkan perempuan korban perkosaan pada masa konflik di Aceh. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang perempuan korban perkosaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian dilakukan selama enam bulan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden tidak menunjukkan adanya pemaafan. Kedua responden masih berada pada tahap *uncovering phase* dalam proses memaafkan yaitu tahap masih dipenuhi rasa marah, sakit hati dan dendam terhadap pelaku. Tidak terjadinya pemaafan juga didukung oleh beberapa faktor yaitu anak, faktor hubungan intim dengan suami bagi responden yang menikah, beratnya peristiwa perkosaan yang dialami, pengalaman menyedihkan dalam hidup, interaksi antara pelaku dan responden serta pengalaman responden selama masa konflik.

Kata kunci : memaafkan, perkosaan, konflik, Aceh

ABSTRACT

The prolonged conflict in Aceh raises victims of human rights violations. One form of human rights violations in Aceh during the conflict was rape. The impact experienced by women victims of rape in the form of physical, social and psychological impacts. The impact of rape is the destruction of organs, the victim is very likely to get sexually transmitted diseases (STDs), and pregnancies that do not chill to trauma. The impact of rape is so severe perceived required a process of forgiveness in order to mitigate it. This study aims to determine the dynamics of

forgiveness of women victims of rape during the conflict in Aceh. Respondents in this study two women victims of rape. This research uses qualitative method with phenomenology approach, research conducted for six months by using in-depth interview technique and observation. The results showed that both respondents did not show any forgiveness. Both respondents are still in phase uncovering phase in the process of forgiving that stage is still filled with anger, hurt and resentment against the perpetrator. The absence of forgiveness is also supported by several factors, namely the factors of the child, the intimate relationship with the husband for the married respondent, the severity of the rape experienced, the depressing experience in life, the interaction factor between the perpetrator and the respondent as well as the respondent's experience factor during the conflict.

Keywords**:** *forgiveness, rape, conflict, Aceh*

PENDAHULUAN

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Aceh membawa banyak sekali terjadinya kasus kekerasan. Hasil penelitian psikologis yang dilakukan oleh IOM (*International Organization for Migration*), Universitas Syiah Kuala dan *Harvard University* (dalam Mahdi & Rubianty, 2009) didapat tiga wilayah yang mengalami intensitas kekerasan paling tinggi yaitu Pidie, Bireueun dan Aceh Utara. Beberapa bentuk kekerasan yang dialami masyarakat Aceh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Bentuk kekerasan yang dialami masyarakat Aceh berdasarkan penelitian IOM, Universitas Syiah Kuala dan *Harvard University*

No	Bentuk Kekerasan	Pria	Wanita
1	Pemukulan	56%	20%
2	Tusukan dengan pisau	36%	14%
3	Disiksa	25%	11%
4	Minimal satu kali ditahan	19%	5%

Sumber : Mahdi dan Rubianty (2009),

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pria dan wanita di tiga wilayah (Pidie, Bireun, dan Aceh Utara) mengalami tingkat pengalaman traumatis terhadap konflik lebih tinggi dibanding dengan Bosnia dan Afghanistan. Selain itu,

hasil penelitian tersebut (dalam Mahdi dan Rubianty, 2009) juga membuktikan bahwa 65% responden terindikasi kuat mengalami depresi, 69% mengalami kecemasan, dan 34% mengalami *post traumatic syndrome disorder* (PTSD). Data mengenai jumlah korban selama DOM (Daerah Operasi Militer) yang terjadi di Aceh dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Jumlah korban selama Konflik yang terjadi di Aceh

Sumber	Tahun	Materil				Immateril					
		Rumah	Emas (Mayam)	Uang (Juta)	Ternak	Dibunuh	disiksa	diculik	diperkosa	Hilang	Yatim Piatu
FPHAM	1989-1998	597	-	-	-	1.321	3.439	-	128	1.985	16.375
ELSAM	1989-1998	680	-	-	-	1.321	3.430	1.958	160	-	-
Tim Pencari Fakta PEMDA Aceh	1989-1998	-	455	600	108	430	-	-	-	320	-
LBH Aceh	1990-1997	-	-	-	-	-	-	-	625	-	-
LSM Aceh	1991-1998	-	-	-	-	-	-	-	600	-	-
TMMK dan Koalisi NGO HAM Aceh	2000	516	-	-	-	254	513	83	11	-	-

Sumber: Djohar, Diani dan Nurlaila (2009); Hamid(2006); Mahdi dan Rubianty (2009)

Salah satu dampak yang menarik peneliti untuk dikaji adalah korban perkosaan. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah korban perkosaan yang dialami perempuan di Aceh cukup tinggi terutama antara tahun 1990 hingga tahun 1998. Perkosaan adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa kehendak bersama, dipaksakan oleh salah satu pihak. Perkosaan adalah tindakan *pseudo-seksual,* dalam arti merupakan perilaku seksual yang tidak selalu dimotivasi dorongan seksual dengan penguasaan dan dominasi agresi dan perendahan pada satu pihak (korban) oleh pihak lainnya (pelaku) (Collier, 1998).

Perkosaan membawa dampak bagi korban baik dampak fisik, dampak sosial maupun dampak psikologis. Dampak fisik yang dialami korban perkosaan selama DOM di Aceh dipaparkan oleh Djohar, Diani dan Nurlaila (2009) berupa jantung sering berdebar-debar, gangguan kesehatan reproduksi, beberapa diantaranya masih sering mengalami pendarahan bila bekerja, payudara kadang-kadang membengkak dan mengeluarkan nanah, serta payudara berdenyut. Umumnya dampak sosial yang dialami korban perkosaan berupa persepsi masyarakat yang memandang bahwa perempuan korban perkosaan adalah perempuan yang hina. Ada pula pandangan yang mengaan bahwa dalam sebuah kasus perkosaan yang salah adalah pihak perempuan. Perempuan korban perkosaan seringkali dipojokkan dengan pandangan masyarakat ataupun mitos-mitos yang salah mengenai perkosaan (Taslim dalam Faturochman & Sulistyaningsih, 2002).

Djohar, dkk. (2009) juga melaporkan bentuk trauma yang dialami korban perkosaan selama operasi militer di Aceh diantaranya ketakutan bila duduk sendiri, takut bila melihat laki-laki asing, perasaan berdosa, terkejut dan panik bila mendengar suara-suara keras seperti mercon atau mendengar bunyi sepatu lars dan tembakan, serta tidak berani melihat tentara. Bahkan, korban perkosaan juga harus menanggung beban baik secara psikis maupun finansial karena harus membesarkan sendiri anak hasil perkosaan tersebut. Dampak-dampak yang dialami ini

menimbulkan trauma sehingga timbul reaksi psikosomatis dalam diri korban yang menyebabkan konflik dalam dirinya.

Baron dan **Byrne** (2004) menyebutkan ada empat kemungkinan pilihan reaksi yang ditampilkan oleh seseorang ketika sedang menghadapi konflik, yaitu sikap aktif menyelesaikan konflik, *loyalty* atau sikap menunggu dengan harapan konflik dapat terselesaikan dengan sendirinya, *exit* atau melarikan diri dari penyelesaian konflik dan *neglect* atau berharap masalah menjadi semakin buruk. Sikap yang paling tepat dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi konflik adalah aktif menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik ini ditandai dengan adanya kesediaan untuk memberikan maaf dan adanya silaturahmi yang berlanjut.

Hasbi (2011) mengatakan di beberapa negara konflik seperti Israel, Kashmir, Uganda, Iran, dan Irak konsep maaf digunakan untuk memberi terapi kepada tentara veteran perang yang selamat. Veteran perang yang mendapatkan terapi maaf cenderung mengalami pengurangan gejala PTSD (*Post Traumatic Syndrome Disorder*) dan lebih tenang hidupnya. Worthington (dalam Hasbi, 2011) menunjukkan bahwa orang yang sulit memaafkan kesalahan orang lain akan lebih stres dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rendah dibanding orang yang mudah untuk memaafkan orang lain.

Ahmed dan Braithwaite (2006) memaparkan bahwa perilaku memaafkan merupakan suatu tanggapan positif yang berasal dari korban terhadap suatu tindakan pelanggaran. Subkoviak, dkk. (1995) juga menyatakan bahwa memaafkan sebagai keadaan seseorang dalam mengurangi emosi kemarahan kepada pelaku, tetapi tidak menyangkal munculnya kemarahan pada dirinya. Orang yang memaafkan mencoba untuk mempunyai cara berpendirian yang baru tentang kebajikan, rasa kasihan serta mencintai perdamaian. Memaafkan akan memberi manfaat yang positif bagi individu. Wade dan Worthington (2003) mengatakan bahwa memaafkan memberikan dampak sehat secara psikologis dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari

kemarahan dan rasa bersalah. Berkaitan dengan permasalahan beratnya beban yang dialami perempuan korban perkosaan pada saat konflik Aceh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pemaafan perempuan korban perkosaan akibat konflik yang berkepanjangan di Aceh**.**

TINJAUAN TEORI

Memaafkan

Memaafkan adalah motivasi seseorang untuk tidak melakukan balas dendam terhadap pelaku,tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berbuat baik dan berdamai pada pelaku, meskipun pelaku telah melakukan hal yang menyakitkan (McCullough, Worthington & Rachal, 1997). Ahmed dan Braithwaite (2006) menyatakan bahwa perilaku memaafkan adalah tanggapan positif korban terhadap tindakan pelanggaran. Perilaku memaafkan merupakan bentuk ekspresi kebaikan hati korban terlepas dari rasa amarah terhadap pelaku. Lebih lanjut Webb, Robinson, Brower dan Zucker (2006) memberikan definisi memaafkan sebagai pengurangan respon negatif terhadap pelaku. Enright dan Coyle (dalam McCullough, Pargament & Thoresen, 2000) mengatakan pemaafan adalah kesediaan untuk meninggalkan kebencian, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh dengan menimbulkan terciptanya rasa belas kasih, kemurahan hati dan bahkan perasaan sayang kepada individu atau kelompok yang telah menyakiti

Toussaint, Williams, Musick dan Everson (2001) mengidentifikasi empat dimensi memaafkan, yaitu (a) Memaafkan orang lain melibatkan pelepasan hal negatif yang memengaruhi diri sendiri dan penyalahan diri terkait dengan kesalahan masa lalu dan penyesalan, (b) Memaafkan orang lain melibatkan pemaafan pada kerusakan atau tindakan yang telah dilakukan, (c) Merasa diampuni oleh Tuhan jika mengacu pada keyakinan atau persepsi bahwa seseorang yang melanggar diampuni oleh Tuhan, dan (d) Memaafkan secara proaktif memulai proses memberi dan menerima pemaafan.

Enright dan Cole (1998) menjelaskan empat proses memaafkan, yaitu:

1. *Uncovering phase*

   Suatu fase dimana korban merasa sakit hati dan dendam. Fase ini korban dipenuhi rasa marah, dendam dan benci kepada pelaku. Pada fase ini pula korban masih berulang kali memikirkan peristiwa yang menyakitkan dan menyadari adanya perubahan yang permanen akibat perbuatan pelaku. Korban juga menyadari bahwa pandangannya tentang keadilan telah berubah.

2. *Decision phase*

   Fase dimana korban mendengar suara hatinya untuk memaafkan pelaku. Terbentuknya *insight* baru dalam diri korban untuk menyelesaikan masalah. Maka, timbul keinginan untuk memaafkan sebagai pilihan penyelesaian masalah dan komitmen untuk memaafkan pelaku.

3. *Work phase*

   Pada fase ini korban menyadari pentingnya memaafkan. Korban juga mengembangkan empati terhadap pelaku dan menerima luka yang dialami.

4. *Deepening phase*

   Korban melakukan proses internalisasi kebermaknaan dari memaafkan. Internalisasi ini ditandai dengan penemuan makna baru dalam diri dengan melakukan pemaafan serta menyadari bahwa dirinya tidak sendiri. Korban juga menyadari perasaan negatif yang dimiliki digantikan dengan perasaan positif, sehingga korban mulai menemukan tujuan hidup baru karena peristiwa menyakitkan.

Konflik

Pruitt dan Rubin (2004) mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai. Lebih lanjut konflik dapat didefinisikan sebagai proses

pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2010). Digirolamo (dalam Wirawan, 2010) mengatakan bahwa konflik adalah sebuah proses yang dimulai ketika seseorang atau kelompok memandang perbedaan atau pertentangan antara dirinya dengan orang lain atau kelompok tentang keyakinan, sumber, nilai atau kepercayan yang penting bagi mereka. Selanjutnya Myers (2008) mendefinisikan konflik sebagai sebuah perasaan ketidakcocokan antara perilaku dan tujuan.

Konflik di Aceh dipicu oleh kekecewaan masyarakat Aceh terhadap pembagian pendapatan yang tidak adil yang dilakukan oleh pemerintah, dan masalah sosial sehingga masyarakat Aceh hidup jauh dari kesejahteraan. Hal ini menambah kekecewaan terhadap pemerintah dan menimbulkan kebencian serta sentimen anti pemerintah di Aceh. Faktor inilah yang menjadi salah satu alasan terbentuknya gerakan pemberontakan yang dikenal dengan nama Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipimpin oleh Tgk. Dr. Hasan Muhammad di Tiro pada tanggal 4 Desember 1976 (Mahdi & Rubianty, 2009). Tujuan GAM didirikan adalah untuk menuntut pemisahan diri dari Republik Indonesia sehingga dapat mengelola sendiri keragaman kekayaan sumber daya alam di Aceh sehingga kehidupan rakyat Aceh lebih sejahtera (Hamid, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha mengungkap sebuah masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menurut Creswell (2007) adalah individu memaknai pengalaman hidup mereka melalui konsep kehidupan sehari-hari yang dapat diamati secara langsung. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan karakteristik merupakan perempuan korban perkosaan pada saat terjadinya konflik di Aceh.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan menggunakan pedoman umum. Poerwandari (1998) mengatakan bahwa wawancara dengan pedoman umum adalah wawancara dimana peneliti dilengkapi dengan pedoman umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, dimana pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek (Bungin, 2010).

Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2009).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Menurut Miles dan Hubberman (dalam Idrus, 2009) model interaktif adalah proses analisis data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Kemudian menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara dan

hasil observasi yang sudah dituliskan dalam bentuk verbatim dan catatan observasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dibuat dalam bentuk verbatim sesuai dengan hasil rekaman. Verbatim tersebut kemudian dikodekan, setelah pengkodean dilakukan maka data yang didapatkan akan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengelompokkan inilah analisis data, interpretasi dan pembahasan serta penarikan kesimpulan didapatkan serta ditulis dalam bentuk laporan.

HASIL PENELITIAN

Data hasil wawancara disajikan berdasarkan pengelompokkan yang mengacu pada kategori yang disesuaikan dengan *guideline* penelitian. Kategori ini dibuat mengacu pada teori perkosaan dan aspek-aspek pemaafan. Setelah proses koding dan melihat kembali hasil data wawancara yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa tema yang muncul. Hasil wawancara dianalisis dengan mencantumkan nama (inisial) responden yaitu A adalah responden pertama dan D adalah responden kedua.

Tema 1. Kronologi perkosaan

Hasil penelitian ini didapat bahwa kedua responden mengalami kasus perkosaan di tahun yang berbeda. Pelaku dari kedua kasus perkosaan tersebut adalah TNI (Tentara Nasional Indonesia) . Kedua responden memiliki anak dari perkosaan tersebut. A mengalami perkosaan pada tahun 1996 di malam hari di rumahnya. Sebelumnya, A mendapatkan ancaman sambil ditodongkan senjata oleh pelaku. A mengenali pelaku perkosaan tersebut. Pelaku perkosaan adalah seorang TNI yang berasal dari Sumatera Utara. Tidak ada seorang pun yang mengetahui peristiwa ini karena A diperkosa dalam keadaan pingsan. Ketika A sedang hamil 4 bulan, ia mengadu pada Koramil (Komando Rayon Militer) dan A serta pelaku sempat ditahan dan diadili. A ditahan dengan alasan takut melarikan diri selama proses pengadilan berlangsung. Masa-masa kehamilan dilewati A di dalam tahanan.

Selama A ditahan, ia pernah bertemu dengan pelaku namun, pelaku tidak pernah mau berbicara dengan A.

D mengalami perkosaan pada akhir tahun 2001. Pelaku perkosaan adalah TNI yang bertugas di dekat kampungnya. Peristiwa perkosaan terjadi pada siang hari ketika kampung D diserang oleh pasukan TNI. Pada saat perkosaan terjadi, D hanya seorang diri di rumahnya lalu salah seorang anggota TNI masuk ke rumahnya dan mencoba memperkosa D. D takut dan melarikan diri ke rumah tetangga untuk meminta tolong namun tidak ada seorang pun yang ada disana. D dalam kondisi lemah tidak berdaya sehingga terjadinya peristiwa perkosaan tersebut. Pola perkosaan yang dialami D diawali dengan mengancam lalu diperkosa. Sebelum perkosaan terjadi, D tidak pernah berbicara bahkan mengenal pelaku.

Tema 2. Proses pengaduan A ke Mahkamah Militer

Setelah A mengetahui dirinya hamil, A melakukan pengaduan ke Mahmakah Militer ditemani oleh kepala kampung dan salah seorang tetangganya. Alasan A melakukan pengaduan adalah mencari tanggung jawab pelaku. Proses pengaduan berlangsung di kota M sejak usia kandungan A lima bulan hingga anak A berumur satu setengah tahun. Pelaku akhirnya ditahan dan dipukuli oleh komandan dan kawan-kawan pelaku. Hasil keputusan Mahkamah Militer adalah bahwa pelaku harus menaggung biaya pendidikan anaknya hingga selesai. Akan tetapi, pada kenyataannya pelaku hanya memberikan biaya tersebut selama satu tahun saja sejak putusan pengadilan ditetapkan.

Tema 3. Dampak Perkosaan

Dampak perkosaan yang dirasakan A berupa dampak fisik, sosial dan psikologis. Dampak fisik yang dirasakan A adalah kehamilan yang tidak dikehendaki, sakit kepala dan sulit tidur bila mengingat peristiwa perkosaan. A juga mengalami sakit perut ketika makan dan mengalami menstruasi yang sedikit. Dampak sosial

yang dialami A, ia merasa perkosaan yang terjadi pada dirinya adalah merupakan kesalahannya. A juga merasa malu bila bertemu dengan orang lain sehingga keperluan sehari-hari seperti mandi pun dilakukan di dalam rumah dan pintu rumah tidak pernah dibuka. Setelah melahirkan dan menjalani pengadilan, A sering diwawancara oleh media. A juga hampir stres menghadapi media massa yang berdatangan untuk meliput kasus perkosaan yang dialami dan menanggapi anggapan masyarakat sekitar bahwa A mendapat banyak sumbangan serta memiliki banyak uang, meskipun kenyataannya tidak demikian. Secara Psikologis, A mengalami rasa bersalah pada ibunya. Sejak ibunya mengetahui A hamil, ibu A mulai mengalami sakit-sakitan yang berkepanjangan hingga meninggal. Menurut A kehamilan yang tidak dikehendaki inilah yang menyebabkan ibunya tertekan secara psikologis dan sakit-sakitan. A juga merasa malu karena telah merusak nama kampung akibat kasus pengadilan yang dilaluinya. Rasa malu dan rasa tidak diterima masyarakat mengakibatkan A tidak pernah keluar rumah dan bertemu dengan orang lain di sekitarnya. A juga menyesal ketika melahirkan anak hasil perkosaan tersebut dan ada beban karena melahirkan seorang anak tanpa ayah.

D juga mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dari peristiwa perkosaan. D melahirkan anak perempuan pada tahun 2002. Selama proses kehamilan dan melahirkan, D didampingi oleh keluarganya. Akibat dari peristiwa perkosaan, D juga mengalami sulit tidur dan sering berjalan-jalan di tengah malam untuk menghilangkan pikiran yang menganggunya. Tanggapan negatif masyarakat juga pernah diterima D tetapi ayah D melindungi dan memarahi orang-orang yang memberikan tanggapan negatif tersebut. Dampak psikologis yang dialami oleh D adalah merasa mudah tersinggung dan mudah marah pada orang-orang disekitarnya. D sering berpikir bahwa orang-orang di sekitarnya membicarakan dan menjelek-jelekkan kondisinya. Selain itu, D merasa jijik dan benci jika melihat seragam TNI, muncul emosi marah dan benci dalam diri D.

Tema 4. Kemarahan yang kronis menyebabkan munculnya keinginan balas dendam

Rasa marah dalam diri A terhadap pelaku dikarenakan A menyalahkan pelaku yang memperkosa dirinya yang cacat dan bukan perempuan lainnya yang bertubuh normal. Bahkan A pernah mengekspresikan kemarahan dengan bertengkar terhadap pelaku, tetapi rasa marah tidak dapat dilampiaskan dalam sebuah tindakan karena pelaku tidak lagi tinggal di daerah A. Meskipun muncul kemarahan dalam diri A, namun A tidak ada keinginan untuk membalas dendam. Sebaliknya D memiliki niat yang kuat untuk membalas dendam. Keinginan D ini mendapat dukungan dari keluarga. Keluarga D mendukung untuk membalas dendam dengan cara berkeinginan untuk bergabung dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan akan membunuh TNI bila suatu saat terjadi konflik kembali.

Tema 5. Tidak ada keinginan untuk memaafkan

Tidak ada keinginan A untuk memberi maaf kepada pelaku. Walaupun begitu, A berusaha untuk melupakan kejadian tersebut. Usaha ini dilakukan dengan alasan mengingat Allah SWT dan anaknya. Anak menjadi tumpuan hidup A dan A tidak mau kehilangan anaknya. A dan anaknya bekerja sebagai kuli upah harian di sawah-sawah milik penduduk. Hasil upah harian inilah digunakan A dan anaknya untuk bertahan hidup. Lingkungan dan orang sekitar A memberikan dukungan kepadanya untuk memberi maaf dan membantu untuk menutupi peristiwa perkosaan.

Rasa marah dan kebencian D terhadap pelaku mengakibatkan tidak adanya keinginan untuk memberikan maaf. Sebagian lingkungan dan orang sekitar D tetap memberikan dukungan kepada D untuk memberikan maaf tetapi respon D menanggapinya dengan marah dan berprasangka negatif terhadap orang yang memberikan dukungan untuk memaafkan tersebut. D menganggap bahwa orang-orang yang mendukungnya untuk memaafkan pelaku berarti berpihak kepada pelaku. Suami D terus menasehati D untuk dapat memberikan maaf kepada pelaku,

namun reaksi D hanya diam saja. Tidak munculnya pemaafan pada diri D dikarenakan pelaku tidak pernah datang untuk menemui D secara langsung untuk meminta maaf.

Tema 6. Gagal melepaskan hal negatif yang memengaruhi diri

A berbagi cerita hanya dengan kakak kandungnya, namun dikarenakan kakak kandung A telah meninggal, tidak ada lagi tempat A untuk bisa bercerita. A tidak pernah menceritakan hal yang dialaminya kepada orang lain. Hal ini dilakukan karena rasa malu, kecewa dan sedih bila menceritakan pada orang lain. A pernah mencoba melepaskan hal negatif yang ada dalam pikirannya namun, gagal ia lakukan. Bahkan, pikiran-pikiran tersebut terus muncul setiap malam dan kadang menjadi penyebab A sulit tidur dan sakit kepala. Sebaliknya D tidak pernah menceritakan hal yang dialaminya kepada orang lain. Walaupun D telah memiliki suami, D tidak pernah menceritakan peristiwa perkosaan yang telah ia alami kepada suami. Alasan D adalah untuk menjaga perasaan suami dan orang-orang yang disayanginya. D pernah mencoba melepaskan hal negatif yang ada dalam pikirannya dengan cara melupakan semua yang telah dialami, namun hal tersebut gagal ia lakukan. Bahkan D selalu teringat ketika setiap kali sedang berhubungan intim dengan suami. Peristiwa-peristiwa perkosaan tersebut justru muncul kembali.

Tema 7. Tidak pernah memaafkan pelaku

A tidak pernah melupakan peristiwa perkosaan yang dialaminya dan tidak dapat memaafkan pelaku. Salah satu hal yang membuat A sulit memberi maaf dikarenakan kondisi dirinya yang cacat. A berpikir bahwa orang cacat seperti dirinya hendaknya dikasihani bukan diperkosa. Selain kondisi fisik yang cacat, menjadi anak yatim dan memiliki banyak saudara kandung membuat kehidupan ekonomi keluarga A semakin sulit. Keadaan A semakin terpuruk dengan kehilangan ibu dan saudara-saudaranya ketika perkosaan terjadi sehingga A kehilangan dukungan dari orang-

orang terdekat. Selain kehilangan anggota keluarga, pengalaman selama konflik yang terjadi kampung A juga menjadi faktor yang memengaruhi A tidak mampu memberikan maaf. Ketika konflik, kampung A menjadi basis GAM yang menyebabkan sering sekali terjadi kontak senjata antara TNI dan GAM. Tingkat parahnya konflik yang terjadi mengharuskan penduduk kampung termasuk A mengungsi ke daerah lain yang lebih aman.

Pada diri D perasaan yang muncul terhadap pelaku hanyalah kemarahan dan kebencian. Selain itu, pengalaman selama konflik menghilangkan keinginan D untuk memberikan maaf. Kampung tenpat tinggal D merupakan daerah basis GAM yang sering terjadi kontak senjata. Pengalaman ketika melihat kampungnya dirusak oleh TNI menjadi faktor pemicu tidak terjadinya pemaafan. Anak hasil perkosaan juga menjadi faktor pemicu tidak terjadinya pemaafan pada diri D. Hal ini dikarenakan ketika D melihat anaknya, ia akan mengingat pelaku dan peristiwa perkosaan itu. Kemarahaan dan kebencian akan timbul dan berdampak pada interaksi antara D dan anaknya.

PERBANDINGAN ANTAR RESPONDEN

Berdasarkan hasil kedua wawancara responden, maka peneliti membuat perbandingan antar responden untuk melihat gambaran pemaafan kedua responden.

Tabel 3.
Perbandingan Hasil Penelitian antar Responden

No	Tema	Responden I (A)	Responden II (D)
1.	Kronologis perkosaan	• Terjadi tahun 1996 di malam hari di rumah responden • Pelaku TNI • Diancam lalu diperkosa • Melapor peristiwa perkosaan ke Koramil	• Terjadi tahun 2001, siang hari dan di rumah tetangga • Pelaku TNI • Diancam lalu diperkosa • Tidak melapor
2.	Proses pengaduan	• Didampingi kepala kampung dan seorang tetangga • Proses pengaduan selama 6 bulan. Proses persidangan Mahkamah	• Tidak melakukan pengaduan

No	Tema	Responden I (A)	Responden II (D)
		Militer berlangsung sejak melahirkan hingga anak A berusia satu setengah tahun. • Hasil pengadilan pelaku harus membiayai pendidikan anak tersebut hingga selesai. Namun pada kenyataannya biaya pendidikan hanya diberikan selama setahun sejak putusan sidang.	
3.	Dampak Perkosaan	• Dampak fisik: hamil, sakit kepala, sakit perut ketika makan, menstruasi sedikit, sulit tidur • Dampak sosial: simpati masyarakat kepada responden yaitu memberi makanan, setelah melahirkan responden tidak keluar rumah dan tidak mau bertemu orang-orang di lingkungannya. • Dampak psikologis: malu merusak nama kampung, merasa bersalah atas meninggal ibu, menyesal ketika melahirkan anak dan merasa terbebani melahirkan anak tanpa ayah, sensitif dengan orang lain, pernah berniat bunuh diri dan membunuh anak, stres menghadapi media mass yang meliput kasus perkosaan yang dialami, anggapan diri kotor.	• Dampak fisik: hamil, menstruasi sedikit, sulit tidur dan gelisah di malam hari. Cara mengatasinya dengan berjalan-jalan sendiri untuk menghilangkan rasa gelisah. • Dampak sosial: simpati masyarakat berupa kepedulian terhadap responden, setelah melahirkan, responden dijaga oleh keluarga. • Dampak Psikologis: timbul reaksi marah apabila masyarakat membicarakan peristiwa perkosaan yang dialami responden, keluarga mendukung responden untuk membalas dendam, muncul kebencian bila mlihat anak hasil perkosaan, sensitif dan mudah marah, merasa diri kotor, jika melihat baju seragam TNI muncul perasaan jijik dan menangis.
4.	Kemarahan yang kronis menyebabkan munculnya balas dendam.	• Muncul rasa dendam tetapi tidak memiliki niat untuk membalas dendam	• Berniat untuk membalas dendam dan mendapat dukungan dari keluarga
5.	Tidak ada keinginan untuk memafkan	• Tidak ada keinginan memaafkan pelaku. • Berusaha untuk melupakan kejadian perkosaan karena anak. • Lingkungan dan orang	• Tidak ada keinginan memaafkan pelaku. • Berusaha melupakan kejadian dengan pindah dari tempat tinggal terjadinya peristiwa perkosaan.

No	Tema	Responden I (A)	Responden II (D)
		sekitar memberikan dukungan untuk memberi maaf.	
6.	Melepaskan hal negatif yang memengaruhi diri sendiri	• Gagal melepaskan hal negatif yang ada di pikiran. • Tidak pernah menceritakan peristiwa perkosaan yang dialami pada orang lain. • Tidak menikah sejak terjadinya peristiwa perkosaan.	• Gagal melepaskan hal negatif yang ada dalam pikiran. • Tidak pernah menceritakan peristiwa perkosaan yang dialami pada orang lain. • Selalu teringat peristiwa perkosaan yang dialami ketika setiap kali berhubungan intim dengan suami.
7.	Memberi maaf secara langsung	• Tidak pernah memberikan maaf secara langsung.	• Tidak pernah memberikan maaf secara langsung. • Tidak pernah berkomunikasi secara langsung dengan pelaku.
8.	Pengalaman menyedihkan dalam hidup	• Menyadari seorang yang lemah karena cacat dan tetap diperkosa tanpa belas kasihan. • Kehilangan ibu dan saudara kandung. • Konflik yang terjadi di kampung menyebabkan responden harus tinggal di pengungsian.	• Konflik yang terjadi di kampung seperti pembakaran kampung dan kontak senjata.

DISKUSI

Hasil penelitian ini didapat bahwa kedua responden mengalami kasus perkosaan di tahun yang berbeda. Pelaku dari kedua kasus perkosaan tersebut adalah TNI. Kedua responden memiliki anak akibat dari perkosaan tersebut. Kedua responden mengalami dampak fisik, sosial maupun psikologis. Kedua responden mengalami kemarahan yang kronis yang memunculkan dendam akan tetapi Responden A tidak memunculkan niat untuk membalas dendam. Sebaliknya, responden D mengalami kemarahan yang kronis sehingga memunculkan dendam dalam dirinya. Kedua responden juga tidak memiliki niat untuk memaafkan pelaku. Kedua responden gagal melepaskan hal negatif yang memengaruhi diri sendiri.

A mengalami perkosaan pada malam hari di rumahnya. Sebelumnya, A mendapatkan ancaman sambil ditodongkan senjata oleh pelaku. A mengenali pelaku perkosaan tersebut. Pelaku perkosaan adalah seorang TNI yang berasal dari Sumatera Utara. Tidak ada seorang pun yang mengetahui peristiwa ini karena A diperkosa dalam keadaan pingsan. Ketika A sedang hamil 4 bulan, ia mengadu pada Koramil dan A serta pelaku sempat ditahan dan diadili. A ditahan dengan alasan takut melarikan diri selama proses pengadilan berlangsung. Masa-masa kehamilan dilewati A didalam tahanan. Selama A ditahan, ia pernah bertemu dengan pelaku namun, pelaku tidak pernah mau berbicara dengan responden.

Setelah dua puluh hari melahirkan, ibu A meninggal dunia karena sakit. Sakit yang diderita ibunya akibat dari peristiwa perkosaan tersebut. Kematian orang tuanya memberikan beban baru bagi A. A merasa bersalah dan menyesal karena dialah penyebab kematian ibunya. A merasa marah sehingga memunculkan rasa dendam terhadap pelaku tetapi, kemarahan dan dendam itu tidak mendorong dirinya untuk membalas dendam.

A merasa khawatir dan takut akan masa depan anaknya. Kekhawatiran dan ketakutan akan masa depan anaknya ini juga ditambah dengan ketakutan bahwa suatu saat anak tersebut akan tahu mengenai peristiwa yang pernah dialami A dan terjadi kembali pada anak tersebut. Kekhawatiran dan ketakutan ini menambah beban hidup A selama ini. A juga berusaha melupakan pengalaman perkosaan yang dialaminya walaupun hingga kini A masih sering teringat mengenai peristiwa tersebut. Usaha ini dilakukan A untuk membahagiakan anaknya dan demi masa depan anaknya.

D mengalami perkosaan pada siang hari di rumah tetangganya. Pada saat kejadian tersebut, tidak ada seorang pun yang melihat dan menolong D. D mengenali pelaku perkosaan yaitu seorang TNI. Setelah perkosaan terjadi, D pernah bertemu satu kali dengan pelaku tetapi, antara pelaku dan D tidak pernah berbicara. Respon pelaku hanya tersenyum dari kejauhan ketika melihat D. Muncul kemarahan

dan keinginan untuk membalas dendam kepada pelaku dalam diri D. Keinginan membalas dendam ini juga mendapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar D. Kebencian D juga muncul ketika melihat anak hasil perkosaan.

Setahun setelah melahirkan, D menikah dengan seorang pria. Pernikahan ini terjadi karena keinginan orang tua D. Hubungan antara D dengan suaminya berjalan dengan baik. Suami D mengetahui dan mau menerima peristiwa perkosaan yang pernah menimpa D. Bahkan, suami sangat sayang dengan anak D. Hingga kini setiap kali D melakukan hubungan intim dengan suaminya, peristiwa perkosaan tersebut sering muncul. Hingga kini, D dan suami belum mendapatkan anak dari pernikahannya.

Menurut Nevid (2005), salah satu dampak fisik yang dialami oleh korban perkosaan adalah sakit kepala dan kehamilan yang tidak dikehendaki. Kedua responden mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki dan keduanya melahirkan seorang anak perempuan. A sering mengalami sakit kepala namun berbeda dengan D yang tidak mengalami keluhan tersebut. Selain itu ditemukan juga kedua responden mengalami keluhan susah tidur. Peristiwa masa lalu sering muncul tiba-tiba membuat A sulit tidur dan sering menangis. Berbeda dengan A, D menyikapi susah tidur dengan berjalan-jalan mengelilingi rumahnya.

Selain dampak fisik ada pula dampak sosial yang dialami oleh responden. Kedua responden mengalami dampak sosial yang berbeda. Menurut Taslim (dalam Faturochman & Sulistyaningsih, 2002), dampak sosial yang dialami berkaitan dengan anggapan bahwa perkosaan adalah sebuah aib, korban akan merasa bahwa dirinya telah merusak nama baik keluarga. A merasa bahwa ia telah merusak nama baik keluarga dan nama baik kampungnya. Nevid (2005) juga mengatakan beberapa korban melakukan pengalihan perasaan berdosa, malu dan menyalahkan diri dengan tidak pada tempatnya yaitu dengan mengembangkan disfungsi seksual. D merasa dirinya telah kotor dan ia mengalami kesulitan ketika berhubungan intim dengan suaminya.

Djohar, Diani dan Nurlaila (2009) mengatakan bahwa salah satu dampak psikologis yang dialami korban perkosaan adalah menanggung beban baik secara psikis maupun finansial karena harus membesarkan sendiri anak hasil perkosaan. Kedua responden merasakan beban ketika membesarkan anak hasil perkosaan. Kedua responden pernah mencoba membunuh anak tersebut. A juga mengalami beban secara finansial dalam membesarkan anaknya. Namun D tidak mengalami beban secara finansial dalam membesarkan anak tersebut karena ia telah memiliki suami yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga.

Nevid (2005) juga mengatakan bahwa dampak psikologis korban perkosaan berupa cepat tersinggung, cemas dan depresi. Kedua responden mengalami dampak psikologis yang berbeda. A merasa cemas dan mengaku bisa mengalami depresi bila tidak mengingat Tuhan. Sedangkan D merasa mudah tersinggung dan curiga terhadap orang lain. Selain dampak-dampak psikologis tersebut, peneliti menemukan pula dampak psikologis yang dialami oleh kedua responden adalah menjadi tidak percaya diri dan adanya keinginan bunuh diri. Kedua responden mengaku pernah mencoba bunuh diri. Pada D juga ditemukan adanya ketakutan bila melihat seragam TNI. Reaksi D bila melihat seragam TNI adalah ketakutan dan menangis.

Selain dampak perkosaan yang dirasakan responden, kemarahan kronis juga muncul dalam diri responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Mullet, Barros, Frongia, Usai dan Neto (2003) yaitu kemarahan yang kronis, menyebabkan munculnya emosi membalas dendam. Pada A, kemarahan dan dendam muncul dalam diri responden tetapi tidak menyebabkan munculnya keinginan membalas dendam. Hal ini berbeda pada D, ia beserta keluarganya sangat marah dengan pelaku dan berkeinginan membalas dendam. Hanya saja keinginan tersebut tidak dapat terwujud karena pelaku sudah tidak tahu lagi keberadaannya.

Selain itu pula Mullet dkk (2003) mengatakan bahwa aspek memberi maaf diberikan atas dasar dukungan orang sekitar. Kedua responden tidak memiliki

kesamaan atas dukungan yang didapatnya. A tidak mendapat dukungan dari orang sekitar untuk memberikan maaf. Sedangkan D mendapat dukungan untuk memberikan maaf serta mendapat dukungan pula untuk membalas dendam dari orang yang berbeda tetapi, pada dasarnya D tidak memiliki keinginan untuk memberikan maaf. Reaksi marah muncul pada D bila diberi dukungan untuk memberikan maaf kepada pelaku. Mullet dkk(2003) juga mengatakan bahwa seseorang yang ingin memaafkan harus melepaskan hal negatif yang memengaruhi dirinya sendiri. Kedua responden telah mencoba melepaskan hal negatif dan mencoba melupakan peristiwa perkosaan yang dialami namun usaha yang dilakukan oleh kedua responden tidak berhasil.

Saat ini, kedua responden tidak memunculkan keinginan untuk memberi maaf. Kedua responden tidak memberikan maaf secara langsung melalui proses memberi dan menerima pemaafan. Pada A, pelaku pernah meminta maaf akan tetapi ia tidak memberikan maaf. Pada D, pelaku tidak pernah berkomunikasi dengan D sehingga pelaku tidak pernah meminta maaf atas apa yang telah dilakukan pelaku terhadap D. Oleh sebab itu, D tidak memberikan maaf secara langsung melalui proses memberi dan menerima maaf. Toussaint, Williams, Musick dan Everson (2001) juga mengatakan bahwa memberi maaf secara langsung dengan memulai proses memberi dan menerima pemaafan merupakan aspek terpenting dalam memberikan maaf. Lebih lanjut Toussaint dkk (2001) mengatakan bahwa salah satu aspek yang harus ada ketika seseorang memberikan maaf adalah memberi maaf terhadap kerusakan yang telah dilakukan pelaku. Kedua responden tidak memberikan maaf atas kerusakan yang dilakukan oleh pelaku. Bahkan, D merasa marah atas dirinya yang dianggap telah kotor.

Younger, Piferi, Jobe dan Lawler (2004) dan Vasalou, Hopfensitz dan Pitt (2008) mengatakan bahwa ada beberapa faktor seseorang mampu memberikan maaf diantaranya adalah beratnya pelanggaran, frekuensi pelanggaran, empati untuk pelaku, niat pelaku ketika meminta maaf, interaksi antara pelaku dan korban. Kedua

responden yang tidak memberikan maaf kepada pelaku wajar saja terjadi bila mengingat faktor-faktor yang telah dipaparkan tersebut. Perkosaan merupakan sebuah bentuk pelanggaran yang berat walaupun frekuensi pelanggaran yang dilakukan hanya satu kali. Hal ini dikarenakan Nevid (2005) mengatakan bahwa secara fisik perkosaan berdampak pada kerusakan organ tubuh seperti robeknya selaput dara. Selaput dara merupakan hal terpenting bagi seorang wanita. Kebencian dan kemarahan kedua responden terhadap pelaku mengurangi empati yang diberikan kepada pelaku. Ditambah pula dengan tidak adanya interaksi yang baik antara responden dengan pelaku setelah peristiwa perkosaan tersebut.

Selain faktor-faktor tersebut, peneliti juga menemukan bahwa terdapat faktor pengalaman menyedihkan yang berkaitan dengan perkosaan dan hidup responden yang memengaruhi responden untuk memberikan maaf. A mengalami kehilangan orang tua tunggalnya yaitu ibu ketika 20 hari setelah responden melahirkan. Ibu responden mengalami sakit yang berkepanjangan setelah perkosaan tersebut terjadi. Setelah itu, satu per satu saudara perempuan responden meninggal menyebabkan tidak adanya orang lain untuk berkeluh kesah dan berbagi cerita. Hal ini juga memengaruhi A untuk tidak memberikan maaf. Pada D, pengalaman buruk selama konflik di kampungnya yang dialami baik sebelum maupun setelah peristiwa perkosaan terjadi memunculkan kemarahan dan kebencian yang kronis dalam diri D. Kemarahan dan kebencian ini memengaruhi responden untuk tidak memberikan maaf pada pelaku.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dan juga berdasarkan alasan dendam serta tidak adanya pertanggungjawaban pelaku terhadap kedua responden maka kedua responden tidak mau memberikan maaf kepada pelaku perkosaan. Kedua responden tidak mau memaafkan pelaku perkosaan walaupun peristiwa perkosaan tersebut sudah terjadi belasan tahun lalu. lamanya waktu tidak membuat kedua responden mau memberikan maaf. Hal ini menunjukkan bahwa kedua responden

masih dalam *uncovering phase*. Bahkan kedua responden masih belum bisa melupakan peristiwa tragis yang menimpa mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa kedua responden secara kognitif masih sering muncul lintasan peristiwa perkosaan yang dialami sehingga secara afektif memunculkan kemarahan, kebencian dan sakit hati. Kognitif dan afektif kedua responden yang negatif ini memengaruhi psikomotorik untuk membalas dendam. Kondisi psikologis responden inilah (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang memengaruhi kedua responden untuk tidak memberikan pemaafan pada pelaku.

Secara teoritis kedua responden masih berada pada tahap *uncovering phase* dalam proses memaafkan yaitu tahap dimana responden masih dipenuhi rasa marah, sakit hati dan dendam terhadap pelaku. Tidak terjadinya pemaafan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lahirnya anak hasil perkosaan, faktor pengalaman traumatis selama konflik dan faktor tidak adanya keinginan pelaku untuk meminta maaf. Faktor lainnya juga seperti peristiwa perkosaan yang traumatis muncul ketika berhubungan intim dengan suami bagi responden khususnya responden yang telah menikah, faktor penghayatan terhadap kenyataan hidup yang sangat menyedihkan khususnya bagi responden yang cacat seperti memiliki tubuh yang cacat serta pengalaman kematian anggota keluarga yang disebabkan oleh peristiwa perkosaan.

Korban masa konflik terutama korban perkosaan agar lebih tegar, semangat dan bangkit dalam menjalani hidup serta yakin bahwa di balik semua penderitaan yang dijalani terdapat makna penting yang akan memberikan suatu kebahagiaan. Masyarakat hendaknya memberikan dukungan positif kepada korban perkosaan karena hal ini sangat membantu korban perkosaan untuk bangkit dan menata hidup kembali. Masyarakat juga perlu meminimalisir persepsi negatif terhadap anak hasil

perkosaan agar anak hasil perkosaan dapat menikmati hidup seperti anak lainnya. Peneliti juga perlu membangun keakraban yang intensif dan lama sehingga responden lebih terbuka pada peneliti selama penelitian berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2006). Forgiveness, reconciliation, and shame: Three Key Variables in Reducing School Bullying. *Journal of Social Issues,* 62, 347-370.

Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana

Baron, R.A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial/Edisi Kesepuluh/Jilid 2.* Jakarta: Erlangga

Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual, Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. . (2007). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, 2nd ed. California : Sage Publication.

Djohar, Z, , Diani, R, & Nurlaila. (2009). Perempuan Korban Kekerasan Seksual.*Journal of Aceh Studies,* 4, 29-45

Enright, R.D & Coyle, C.T. (1998). Researching the process model of forgiveness within psychological interventions. In E.L. Worthington Jr. (Ed.), *Dimensions of forgiveness: Psychological research and theological perspectives*, Philadelphia: Templeton Foundation Press.

Faturochman & Sulistyaningsih, E. (2002). Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. *Jurnal Psikologi*, *10*(1), 9-23

Hamid, A.F. (2006). *Jalan Damai Nanggroe Endatu: Catatan Seorang Wakil Rakyat Aceh.* Jakarta: Suara Bebas

Hasbi, H. (2011). Maaf untuk Damai. Diakses 23 Oktober 2011 dari http://aceh.tribunnews.com/m/index.php/2011/08/22/maaf-untuk-damai

Ibrahim, H. (2007). *Proses Psikologis Istri dalam Memaafkan Suami (Studi Kasus KDRT).* Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mahdi, S. & Rubianty, D. (2009). Against Forgetting: Finding Truth About Women Situation in Aceh. *Journal of Aceh Studies,4*(1), 73-86

McCullough, M.E., Worthingthon, E.L., & Rachal, K.C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. Journal of Personality and Social Psychology, 73, 321-326.

McCullough, M. E., Pargament, K.I., & Thoresen, C.E. (2000). *Forgiveness: Theory, Research and Practice*. New York. The Guilford Press. Diakses pada tanggal 13/11/2012 http://books.google.co.id/books?id=bXZbpTaorg4C&printsec=frontcover&dq=Forgiveness:+Theory,+Research+and+Practice.&hl=en&sa=X&ei=ufhzUfnpKc-zrAfa1IGoDg&sqi=2&redir_esc=y

Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mullet, E, Barros, J, Frongia, L, Usai, V. & Neto F. (2003). Religious involment and the forgiving personality. *Journal of Personality,* 71, 1-19.

Myers, D. G. (2008). *Social Psychology*. New York. McGraw-Hill.

Nevid, J.S, Rathus, S.A & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal/Edisi Kelima/Jilid* 2. Jakarta : Erlangga.

Poerwandari, E.K, (1998) *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Pruitt, D.G & Rubin, J.Z. (2004). *Teori Konflik Sosial.* Yogyakarata: Pustaka Belajar

Subkoviak, M.J, Enright, R.D, Wu, C, Gassin, E.A, Freedman, S, Olson, L.M, & Sarinopoulos, I.C. (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence, 18,* 641-655.

Toussaint, L.L, Williams, D.R, Musick, M.A & Everson, S.A. (2001). Forgiveness and Health: Age Differences in a U.S. Probability Sample. *Journal of Adult Development, 8*(4), 249-257

Vasalou, A, Hopfensitz, A & Pitt, J.V. (2008). In praise of forgiveness: Ways for repairing trust breakdowns in one-off online interactions. *International Journal Human-Computer Studies,* 66, 466–480

Wade, N.G & Worthington, E.L. (2003). Overcoming Interpersonal Offense: Is Forgiveness the Only Way to Deal with Unforgiveness. *Journal of Counseling and Development, 81*(3), 343-353.

Webb, J.R, Robinson, E.A.R, Brower, K.J & Zucker, R.A. (2006). Forgiveness and Alcohol Problems Among Poeple Entering Substance Abuse Treatment. *Journal of Addictive Diseases, 25* (3), 55–67

Wirawan. (2010). Konflik dan Manajemen Konflik. Jakarta: Salemba Humanika

Younger, J.W, Piferi, R.L, Jobe, R.L & Lawler, K.A. (2004). Dimensions of forgiveness: The views of laypersons. *Journal of Social and Personal Relationships, 21*(6), 837–855